

Fenomena Narsisisme Religius Kolektif dan Ajaran Sufi sebagai Upaya Pengobatan dan Pencegahannya

M. Naufal Waliyuddin

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; e-mail: naufal.waliyuddin11@gmail.com

Received: March 15, 2021; Accepted: November 11, 2021; Published: January 04, 2022

Abstract: One of examples of collective religious narcissism phenomenon which could be found in this age is ISIS, an organization that arrogant, feel the most right, superior and devaluing others. This article presented a theoretical framework of those narcissism phenomena in the contemporary age that mingled with the presence of social media, a virtual world, and the emergence of an interconnected global society. This research investigated the conceptual and empirical trajectory of how collective narcissism can infect religious groups which are then called collective religious narcissism. The further analysis discussed how Sufi teachings could potentially be applied as a neutralizing strategy (treatment) or preventing the destructive tendency of collective religious narcissism. This study used qualitative research methods through a literature study approach by investigating several previous relevant studies. The data analysis employed the social psychology perspective. The result of this research is that the term introduced by Sigmund Freud (*narzißtisch*) was developed by Robert Waelder to become "*narcissistic personality*", then experienced Heinz Kohut's specification as "*narcissistic personality disorder*" and was further expanded by Agnieszka Golec de Zavala to become "*collective narcissism*" which may manifest in the sphere of nationalism, ethnocentrism, to the realm of religion. Some of the characteristics of collective religious narcissism are feeling the group is superior, the kindest and the most impeccable, have extensive desire to be recognized, a lack of empathy, and a tendency to exploitative behaviour. This phenomenon could be widely observed on social media, particularly regarding the contestation of truth-claims. This will have impacts on social segregation, political polarization, and infectious hatred. The values of the Sufi teachings that are considered effective in reducing this negative potencies are *muḥāsabah*, *al-ḥazm*, *tawāḍu'*, and *maḥabbah*.

Keywords: Collective Narcissism; Religious Narcissism; Sufi Teachings; Virtual World.

Abstrak: Salah satu contoh fenomena narsisisme religius kolektif yang dapat diamati di zaman ini adalah keberadaan ISIS yang merasa paling benar, arogan, dan rasa superioritas mereka membuatnya berani mendevalusi kelompok lain sampai pembunuhan. Artikel ini menyajikan kerangka konseptual dari fenomena narsisisme jenis baru tersebut di era kekinian yang telah berbaur dengan kehadiran media sosial, dunia virtual, dan munculnya masyarakat global yang saling terkoneksi. Berangkat dari situ, artikel ini menelusuri rekam jejak teoretis maupun empiris tentang bagaimana narsisisme kolektif juga dapat menjangkit kelompok keagamaan yang kemudian disebut narsisisme religius kolektif. Telaah lebih lanjut membahas bagaimana ajaran sufi potensial didayagunakan sebagai strategi penetralisir atau pencegah atas kecenderungan narsisisme religius kolektif yang destruktif. Kajian ini menggunakan metode riset kualitatif dengan studi pustaka yang

menelaah riset-riset terdahulu. Analisis data memanfaatkan perspektif psikologi sosial. Hasil dari riset ini adalah bahwa term yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud (*narzißtisch*) telah dikembangkan oleh Robert Waelder menjadi "*narcissistic personality*", kemudian mengalami spesifikasi dari Heinz Kohut "*narcissistic personality disorder*" dan diperluas lagi oleh Agnieszka Golec de Zavala menjadi "narsisisme kolektif" yang bisa mengambil wujud ke dalam lingkup nasionalisme, etnosentrisme, sampai ranah keagamaan. Beberapa karakteristik narsisisme religius kolektif adalah merasa kelompoknya superior, paling baik dan paling benar, rasa ingin diakui cukup tinggi, kurangnya empati, dan kecenderungan perilaku eksploitatif. Fenomena ini banyak teramati di media sosial daring terutama menyangkut kontestasi klaim kebenaran. Hal ini dapat berdampak pada segregasi sosial, polarisasi politik, sampai kebencian yang menular. Adapun nilai-nilai dari ajaran sufi yang dipertimbangkan efektif, berdasarkan analisis kualitatif terhadap sejumlah nilai tasawuf, untuk meredusir potensi negatif tersebut adalah *muhāsabah*, *al-ḥazm*, *tarwādu'*, dan *mahabbah*.

Kata Kunci: Ajaran Sufi; Narsisisme Kolektif; Narsisisme Religius; Dunia Virtual

1. Pendahuluan

Fenomena meningkatnya kontestasi klaim kebenaran dalam ranah keagamaan cukup merebak di era kontemporer dan ini secara otomatis telah memberi tantangan tersendiri terhadap harmoni sosial. Contoh nyata dari ihwal tersebut adalah adanya kelompok seperti ISIS yang dengan kedok keagamaannya melegitimasi tindak kekerasan berdasarkan klaim kebenaran sepihak dan rasa superioritas mereka yang sangat mirip dengan Nazisme pada zamannya. Dengan watak yang demikian, maka kehidupan *peaceful coexistence* juga akan rentan tergerus oleh kecenderungan tersebut (Ardi & Budiarti, 2020). Peristiwa ini menjadi semakin kompleks ketika berkelindan dengan kemunculan media baru, *celebrity culture* (Henderson, 1992), budaya konsumerisme, dunia virtual (Shields, 2002), abad digital informasi (Syukur, 2012) sampai narsisisme di *social media* (Palfrey & Gasser, 2008) dan kecenderungan merasa paling benar dari kubu internal masing-masing kelompok keagamaan (Hasan, 2018; Waliyuddin, 2020). Tidak sedikit dari sejumlah konflik horizontal, segregasi sosial, dan polarisasi politik di masyarakat yang pada mulanya dipicu oleh sekadar suatu kejadian pameran kebenaran di jagat maya (Bosch, Sanz, & Gauxachs, 2017; Kim, 2001; Madrah & Muflihah, 2017; Vlieghe, 2017). Dalam perkembangan narasi kekinian, adalah hal yang wajar jika serangkaian fenomena itu juga melibatkan isu narsisisme dalam spektrum yang lebih luas dan beraneka ragam—termasuk pula dalam atmosfer keagamaan.

Narsisisme sebagai topik telah banyak dikaji secara komprehensif oleh sejumlah sarjana dari puseparagam disiplin keilmuan. Terlebih dengan perkembangan teknologi informasi dan pascaglobalisasi yang menjadikan masyarakat saling terkoneksi satu sama lain (*networked society*). Secara ironis gejala ini melahirkan sebuah generasi yang lebih fokus ke diri sendiri (*selfish*) dan mencintai diri (*egophilia*) ketimbang mencintai masyarakat (*sociophilia*). Sejak masa transisi menuju milenium baru, generasi kini semakin menegaskan asumsi bahwa mereka merupakan *homo informationis* yang sekaligus candu akan kekaguman atas diri sendiri dan, pada saat yang sama, juga merepresentasikan dimensi psikologis akan kebergantungan mereka terhadap pengakuan masyarakat sebagai legitimasi atas pemujaan diri mereka sendiri (Burnett, 2010; Lasch, 1979; Piliang, 2017).

Dalam proses historis intelektual atau secara arkeologi pengetahuan, kata narsisisme tersebut diambil dari salah satu tokoh dalam mitologi Yunani bernama "Narcissus" (Narkisos), yang mengagumi dirinya sendiri secara berlebihan melalui pantulan bayangan wajahnya di permukaan telaga. Dari sinilah kemudian term ini dikembangkan bukan hanya sebagai alegori dan atribusi sarkastik, namun dibahas pula oleh kalangan akademikus termasuk di antaranya yang masyhur adalah Sigmund Freud dan Erich Fromm (Freud, 1925; Fromm, 1964).

Sebagai acuan, ada hal miris yang perlu disadari lebih dini, yaitu sebuah fakta bahwa istilah narsisisme yang kini sedang populer malah terjebak pada makna yang peyoratif dan justru melenceng dari pengertian aslinya di bidang psikologi. Narsis sebagai istilah populer yang beredar di dunia virtual kerap hanya disematkan pada aktivitas berfoto *selfie*, memamerkan aktivitas pribadi dan hal-hal sejenis lain. Padahal lebih dari itu, narsisisme sebagai sebuah istilah psikologi mengacu pada kecenderungan sikap dan kondisi mental seseorang yang didominasi oleh *self-admiration*, *self-glorification*, dan *lack of empathy*. Hal ini kelak bertransformasi menjadi gangguan mental *narcissistic personality disorder* (Cataldo, 2007; Kohut, 2009).

Menengarai gejala zaman sekarang, muncul banyak faktor yang mengakomodasi peningkatan 'wabah narsisisme' ini (Twenge & Campbell, 2009). Tidak aneh jika narsisisme tentu memiliki daya tarik intelektual yang spesifik beserta signifikansi yang khas dalam ruang akademik. Terutama saat mengingat diskursus narsisisme di era sekarang yang mengambil beragam wujud. Narsisisme tidak hanya bersifat personal individual semata atau disebut *narcissistic personality disorder* (American Psychiatric Association, 2013), namun juga dapat merambah ke ranah sosial kolektif. Tidak hanya di situ saja, bahkan nasionalisme dan etnosentrisme juga bisa jadi merupakan bentuk narsisisme.

Berangkat dari poin itu, saya menelusuri beberapa riset yang menelaah narsisisme kolektif, seperti Agnieszka Golec de Zavala (Zavala, 2011; Zavala & Bierwiazczonok, 2020; Zavala, Cichocka, Eidelson, & Jayawickreme, 2009), S. Konrath (Konrath, Ho, & Zarin, 2016), Aleksandra Cichocka (Cichocka & Cislak, 2020), dan Martha Marchlewska (Marchlewska, Cichocka, Lozowski, Górska, & Winiewski, 2019). Kebanyakan studi menggunakan penelitian kuantitatif dengan instrumen yang relatif mirip. Sebagian dikaitkan dengan isu gender, nasionalisme, perilaku seksisme, dan relasi sosial antarkelompok masyarakat modern. Meski demikian, kajian narsisisme yang menghubungkan dengan dimensi religius masih terbilang sedikit dan belum ada yang menghadirkan sebuah tawaran aplikatif agar mendayagunakan nilai-nilai dari ajaran sufisme sebagai strategi pencegahan dan *treatment* untuk meredusir potensi negatif dari *collective religious narcissism*.

Dengan begitu, tulisan ini akan fokus menelaah bagaimana fenomena narsisisme religius kolektif, baik secara teoretis dan bukti empiris, kemudian menyajikan tawaran nilai-nilai eklektik dari ajaran sufisme yang potensial dijadikan *treatment* dan anasir preventif. Penelitian kualitatif ini menelusuri lebih jauh persoalan narsisisme religius kolektif di dunia virtual, dilengkapi dengan studi literatur yang relevan untuk kemudian dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sosial. Artikel ini untuk permulaan akan menyuguhkan elaborasi deskriptif-analitis menyangkut ekspresi narsisisme di ranah keagamaan beserta contoh-contoh yang teramati. Kemudian, tulisan akan membahas secara lebih rinci tentang *collective religious narcissism* dan lantas dilanjut dengan fenomena dunia virtual beserta problematika kontestasi klaim kebenaran. Sebagai penutup sekaligus diskusi dialektis, artikel ini memformulasikan sejumlah nilai-nilai sufistik yang dinilai potensial sebagai strategi praktis untuk meredusir anasir destruktif yang terkandung dalam narsisisme kolektif.

2. Hasil Penelitian

2.1. Karakteristik dan Ekspresi Narsisisme di Ranah Keagamaan

Mengacu pada mitologi Yunani, istilah narsisisme pada mulanya digunakan oleh Paul Näcké dan Havelock Ellis pada 1898 dengan frasa "*narcissus-like*". Term tersebut kemudian diperkenalkan oleh Sigmund Freud dalam makalahnya sebagai "*Narzissmus*" pada 1914 (Freud, 1925). André Green

mengenalkan kembali pelacakannya bahwa pemikiran Freud berangkat dari kajian sebelumnya yang membahas *autoeroticism* (Green, 2002). Bagi Freud, sebelum menggolongkannya kepada gangguan mental, ia menilai bahwa perilaku narsisistik bukan sebuah penyimpangan, melainkan sebagai pelengkap libidinal terhadap egoisme naluriah. Meski demikian, sajiannya mengenai istilah *narzifistisch* dalam *Massenpsychologie und Ich-Analyse* (Freud, 2014), pandangannya memiliki sisi kontradiktif yang juga mengatakan bahwa perilaku tersebut identik dan kerap ditemukan pada banyak penderita gangguan-gangguan lain seperti pada homoseksual—sebagaimana diungkap oleh Sadger. Terlepas dari hal itu, Robert Waelder kemudian mengembangkan istilah dari Freud menjadi *narcissistic personality*. Setelah itu, kata tersebut menuai spesifikasi oleh Heinz Kohut yang menggolongkannya ke dalam psikologi abnormal sebagai *narcissistic personality disorder* (Kohut, 2009) yang lazim disingkat menjadi NPD dan termuat dalam DSM-V.

Sebelum mengalami pengerucutan dalam ranah psikologi abnormal, Erich Fromm lebih nyaman menggunakan istilah "*narcissism*". Fromm tidak hanya mandeg dan menerima istilah itu sebagai ranah individual, namun bahkan ia meluaskannya ke persoalan sosial dan kelak disebutnya "*social narcissism*" (Fromm, 1964). Secara gamblang Fromm menilainya sebagai "*a personality setback phenomenon*" atau lazim diterminologikan sebagai '*personality regression*'. Dari sini narsisisme mulai ditelaah sebagai sebuah topik kajian dalam psikologi dan disoroti dari berbagai disiplin.

Jika dibandingkan dengan makna distortif yang beredar dan santer di abad sekarang, narsisisme sebenarnya adalah gejala permulaan dari gangguan kepribadian atau kondisi mental individu yang merasa superior, egois, kagum akan diri sendiri, dan *less empathetic* (Chen, Friesdorf, & Jordan, 2019). Freud dan Kohut menjelaskan gejala narsisisme sebagai "*people who admire and seek high-status roles and egoistically motivated*" (Campbell & Miller, 2011; Konrath et al., 2016; Ogrodniczuk, 2013). Sejumlah karakteristik lain juga dapat dicerminkan dalam beberapa kriteria yang tercantum dalam NPD:

- a. *Grandiose sense of self-importance* (rasa kepentingan diri sangat besar).
- b. *Fantasizing about unlimited success, power, intelligence, beauty, and ideal love* (membayangkan kesuksesan tak terbatas, kuasa, kecerdasan, dan kecantikan/ketampanan, serta cinta yang ideal).
- c. *Thirst for excessive recognition and admiration* (dahaga akan pengakuan berlebih dan rasa dikagumi).
- d. *Expecting special treatment* (mengharap perlakuan spesial).
- e. *Behaving arrogant and over-proud* (berlaku sosial secara angkuh dan terlalu bangga).
- f. *Lack of empathy* (kurang empati).
- g. *Interpersonally exploitative behaviour* (berperilaku eksploitatif kepada sesama).
- h. *Feeling jealous of others or believing that many others are jealous of him/her/them* (merasa cemburu atau iri pada orang lain atau percaya bahwa banyak pihak lain yang iri kepadanya).

Dalam perkembangan terkini, narsisisme ternyata tidak hanya berhenti sebagai gejala psikologis individual, namun—sebagaimana ulasan Fromm—juga dapat membengkak ke ranah sosial dan menjangkit secara kolektif. Contoh narsisisme sosial yang disajikan Erich Fromm adalah ideologi NAZI Jerman semasa perang dunia kedua. Miller, dan Josephs juga menemukan fenomena sejenis tentang rasa superior kelompok tertentu atas kelompok lain saat meneliti indeks superioritas dari orang kulit putih (*White-Races*) yang disinyalir sebagai *ethnocentric narcissism* (Miller & Josephs, 2009).

Bertumpu pada riset-riset tersebut, Agnieszka Golec de Zavala tergerak untuk memformulasikan secara lebih rinci tentang *collective narcissism scale* (Zavala et al., 2009). Sejak 2009 ia tekun mengembangkan diskursus *collective narcissism* ke aneka disiplin keilmuan dan menghubungkannya ke beragam topik kontemporer yang relevan (M. Federico, Zavala, & Baran,

2020; Zavala, 2011, 2018; Zavala & Bierwiazzonek, 2020; Zavala & Keenan, 2020). Dari kajiannya Zavala menegaskan bahwa narsisisme bisa mengambil bentuk ke spektrum yang lebih luas seperti nasionalisme (Cichocka & Cislak, 2020), gender, etnosentrisme, dan termasuk juga—dalam konteks artikel ini—bidang keagamaan.

Narsisisme sendiri sebenarnya tidak berwajah tunggal saja. Tipologi narsisisme dalam pandangan Green, secara fungsional dan karakter, terbagi menjadi dua: positif dan negatif. Narsisisme positif berperan penting meningkatkan *self-esteem* dan mengelola *mood* seseorang, terutama bagi kaum inferior—sekalipun tetap tidak sehat dalam pandangan Andre Green (Green, 2002) karena rentan berkembang semakin parah. Sedangkan narsisisme negatif memiliki ciri-ciri yang dijadikan indikator dominan dalam NPD dan bersifat cenderung destruktif (Carlson, 2013; Konrath et al., 2016; Waliyuddin, 2019). Secara garis besar dari uraian tersebut, karakteristik utama dari narsisisme negatif adalah *asserting superiority, devaluing others, egoistically motivated, higher in rivalry, over admiration*, dan *lack of empathy*. Di ruang keagamaan, kita sering menemukan sikap dan perlakuan yang mendiskreditkan golongan lain (*others*) sebagai bid'ah, salah, layak dihinakan, dan sesat sehingga layak dikucilkan.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi narsisisme kolektif ini cukup variatif (Westen, 1985: 129–134). Jika dalam ranah narsisisme individual sebagian besar psikolog sepakat ada faktor genetik dan relatif lebih dominan menjangkit pemuda, maka dalam narsisisme kolektif ini sedikit berbeda karena melibatkan sekumpulan individu. Dalam ruang keagamaan, narsisisme dapat dipicu oleh multifaktor seperti beban historis yang serupa, *common enemy*, aspek sosial-politik, doktrin teologis, dan logika kelompok yang berpikir sempit (Fina & Rafiq, 2019), terutama menyangkut klaim-kebenaran yang diindoktrinasi secara berkelanjutan terus-menerus.

Sebagai contoh, di dunia Muslim, ada logika parsial-eksklusif dari beberapa kelompok yang menilai bahwa golongan mereka sendiri yang paling benar, sementara yang lain salah. Hal ini tidak terlepas dari sejumlah narasi keagamaan yang ditafsirkan dan kemudian menyebar ke masyarakat Muslim. Problem penafsiran teks keagamaan memang mengandung kompleksitas tersendiri yang konsekuensinya menimbulkan realitas paradoks dan tidak jarang melahirkan dilemma etis—baik secara internal agama tertentu, maupun hubungan *interreligious* dengan agama lainnya.

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an (QS. Ali 'Imran [3]: 19) menegaskan bahwa, "**Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya**". Ayat ini memiliki beragam penafsiran yang berbeda dan sebagian golongan internal umat Muslim sendiri menggunakannya sebagai landasan agar bersikap eksklusif sehingga dapat terjebak ke dalam sikap merasa paling benar dan paling suci di antara manusia. Kemudian hadis menyangkut firqoh dan golongan yang selamat dengan redaksi yang variatif (Jawas, 2004)—bahwa umat Islam terbagi menjadi 73 golongan dan yang 72 akan celaka, sedang hanya satu yang selamat—juga ikut menuai penafsiran yang sebagian kalangan menjadikannya pendukung untuk merasa sebagai golongan terpilih. Kedua teks tersebut ditafsirkan secara beragam dan tidak sedikit yang dalam penerapannya memicu gesekan konflik lintaskelompok.

Jarang ada kelompok yang merasa bahwa kelompoknya termasuk ke dalam 72 golongan dan dengan begitu ia memiliki semangat besar untuk senantiasa memperbaiki diri dan kelompok, agar kelak dapat termasuk ke dalam satu golongan yang selamat itu. Kebanyakan umat Muslim justru merasa kelompok mereka adalah termasuk ke dalam satu kalangan yang selamat. Ini yang menjadi salah satu pemantik sikap narsisisme religius kolektif yang menggunakan legitimasi doktrin teologis sebagai dalih pembenaran.

Ekspresi narsisisme religius kolektif, dengan demikian, dapat terpendar dari bahasa, gestur, dan sikap yang cenderung menegasikan hingga mendiskreditkan golongan keagamaan tertentu. Proses mental dan pola psikologis yang berlangsung dalam logika kelompok ini terjebak pada

'*exclusivist truth-claim*' sehingga rentan membengkak menjadi kelompok yang radikal ekstremis. Fenomena ini tidak luput terjadi juga di dunia digital dan secara potensial dapat berkembang menjadi intoleransi, *violent extremism*, sampai ke kebencian timbal-balik (*reciprocal hatred*) yang tak berkesudahan.

2.2. Narsisisme Religius Kolektif

Berpijak pada elaborasi di bagian sebelumnya di atas, maka fenomena *collective religious narcissism* telah menjadi realitas sosial di era kekinian. Hal ini semakin memuncak mengingat kecenderungan masyarakat modern yang memiliki hasrat besar untuk terkenal di ruang publik dan dunia digital, sekaligus diwarnai dengan gelagat untuk mendominasi (Clot-Garrel & Grier, 2019; Epstein, 2005; Gebauer, Sedikides, Verplanken, & Maio, 2012; Lukowitsky & Pincus, 2013; Mendelson, 2010; Mussgnug, 2015; Sakurai, 2014). Realitas ini turut berkontribusi pada gejala zaman virtual yang serba *hybrid*, artifisial, *ephemeral*, temporer dan dipenuhi oleh kecenderungan generasi yang tercerabut dari realitas budaya mereka (*dissociation*) dan antisosial (Palfrey & Gasser, 2008; Twenge, 2006).

Dalam lapis dimensi keagamaan dan harmoni sosial, tentu adanya *collective religious narcissism* ini menjadi tantangan yang perlu direspon. Aksentuasi sikap yang urgen dilakukan adalah mengupayakan netralisator untuk meredusir potensi negatif dari narsisisme religius kolektif (Buzdar, Tariq, Jalal, & Nadeem, 2018) agar tidak berbiak menjadi ideologi kebencian (Yanay, 2013), melegitimasi *acts of violence*, intoleransi, rasialisme, segregasi, hingga terorisme dan genosida (Sternberg & Sternberg, 2008). Pernyataan ini bukanlah narasi yang hanya bersifat alarmis dan tanpa dasar. Dalam kaitannya dengan problem umat Muslim di dunia modern, kecenderungan narsisistik dapat mengarahkan seseorang atau kelompok untuk melakukan kekerasan atas nama kebenaran lokal mereka sendiri.

Menyoroti hal itu, Nursamad Kamba secara eksplisit mengkritisi potret *selfishness* dan egosentrisme yang melanda manusia modern (Kamba, 2018). Baginya, banyak sekelompok orang yang mempertontonkan diri mereka di ruang publik secara berlebihan dan menunjukkan bahwa diri mereka memiliki kasta tinggi, unik, dan berharap diperlakukan secara spesial. Penampakan ini dapat kita temukan baik di *cyberspace*, atau area pedesaan, sampai pada *billboard* di sebuah kota metropolitan. Apabila lebih mengerucut ke persoalan keagamaan, Nursamad Kamba menuliskan:

"Orang-orang yang mengklaim beragama makin gaduh mempersoalkan siapa-siapa yang berhak masuk surga dan siapa saja penghuni neraka. Ironisnya, asas penilaian berhak-tidaknyanya seseorang masuk surga bukan dari kualitas-kualitas kemanusiaan, melainkan berdasarkan logika kelompok" (Kamba, 2018: 286)

Sejumlah studi kasus terkait narsisisme religius kolektif dapat diambil, umpamanya di Indonesia sendiri, tentang kelompok yang mengandung keangkuhan komunal. Di antara wajah ekspresi narsisisme yaitu Pemuda NU dan Muhammadiyah yang tergolong ke dalam narsisisme religius kolektif yang positif—meskipun tidak sehat dan rentan membengkak. Kemudian Pemuda Hijrah dan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yang tergolong ke dalam narsisisme religius kolektif yang cenderung negatif karena mereka sering kali merasa orang lain di luar kelompoknya adalah salah dan rendah. Temuan selanjutnya adalah Kelompok Radikal dan ISIS yang digolongkan ke dalam narsisisme religius kolektif yang destruktif akut karena mereka secara rigid menilai orang di luar kelompoknya sebagai sesat, hina, dan bahkan pada tingkat yang ekstrem, layak dibunuh (Waliyuddin, 2019). Fenomena semacam ini sudah terjadi dan tidak dapat disangkal, sehingga secara konsekuen hal ini menagih strategi pencegahan dan penanggulangan.

Serangkum potret narsisisme religius kolektif di atas dapat dicurigai sebagai salah satu produk tak langsung dari keengganan anggota kelompok untuk mengakui objektivitas ilmiah menyangkut

kelompok mereka sendiri secara adil. Dengan kata lain, cara pandang introspeksi sangat diperlukan terutama dalam mengamati kelebihan dan kelemahan internal (*in-group*). Jika timpang sebelah dan hanya fokus kepada kelebihan semata, akan terjerumus ke rasa superior. Sedangkan jika fokus hanya kepada kekurangan belaka, akan menjadikan mereka merasa inferior dan kontraproduktif. Antisipasi aktif terhadap narasi *judgemental* yang sarat klaim kebenaran juga perlu digalakkan sebagai kontra-narasi sekaligus pencegahan dini agar narsisisme religius kolektif tidak tumbuh subur dan berdampak semakin fatal. Kesadaran tentang luasnya dunia kemungkinan dan keterbukaan pikiran juga efektif menjauhkan diri—dan kelompok—dari kecenderungan totalitarian untuk memonopoli penafsiran seolah paling mutlak benar dan menganggap yang lain salah dan sesat.

2.3. Sebuah Dunia Virtual dan Kontestasi Klaim Kebenaran

Konsep ruang publik (*public sphere*) yang digagas Jürgen Habermas pada prinsipnya dimaknai sebagai arena yang bebas pemerintah dan memiliki otonomi untuk diskusi rasional dan terbuka bagi warga (Webster, 1995: 102). Kini ruang public sedang menuai perluasan ke ranah realitas virtual. Interaksi masyarakat menjadi semakin instan, cepat, dan memangkas jarak secara radikal. Dalam konteks tersebut, masyarakat menjadi saling terhubung satu sama lain dan saling berkomunikasi secara global dan dikontrol secara mandiri melalui perangkat elektronik dan *software* digital. Menyoroti hal ini, Rheingold menyajikan istilah '*electronic agora*' yang merepresentasikan sebuah ruang temu masyarakat sekaligus untuk berbincang, berdebat, berdialog, melempar gosip, mencari solusi, konsensus, dan mengemukakan ide-ide secara dialektis (Rheingold, 1994). Narasi ini tentu juga bersinggungan dengan domain keagamaan yang di dalamnya juga memiliki *virtual community* yang khas dan unik.

Kemunculan *cyberspace* dan dunia virtual ini ditengarai ikut serta membawa perubahan ke dalam pola hidup manusia secara drastis. Dalam pandangan Jeff Zaleski, *cyberspace* tidak saja menawarkan cara baru dalam kehidupan bersosial dan aktivitas ekonomi. Lebih dari itu, realitas virtual juga berkontribusi terhadap defisit spiritual dalam diri manusia, dengan cara yang artifisial dan mengguncang sejumlah pengertian fundamental terkait urusan keagamaan—ritual, kesucian, sampai rumah ibadah (Zaleski, 1999). Adanya komunitas virtual, *spiritual cyberspace*, keduanya akan bersinggungan dengan senarai problematika keagamaan kontemporer seperti fragmentasi otoritas keagamaan (Kailani & Sunarwoto, 2019), transmisi hoaks, *post-truth*, dan kontestasi klaim kebenaran yang semakin gaduh.

Manusia modern yang terjebak dalam kesibukan dan peradaban artifisial ini tiba pada fase mengalami kebingungan, sekaligus pada saat yang sama, juga eskapisme sosial yang berlebihan. Ujung yang kelak mungkin ditempuh oleh manusia modern antara lain adalah meyakini apa saja yang menurutnya benar (berbasis selera) sambil menutup mata dari pandangan versi lain yang berbeda dengan keyakinannya. Dari sinilah muncul *pseudo-intellectualism* dan *post-truth* semakin merebak. Titik-titik krusial ini boleh jadi berkonfigurasi dengan narsisisme religius kolektif sehingga semakin sukar diselesaikan. Aspek spiritualitas yang pada mulanya bersifat holistik dapat direduksi menjadi parsial dan seremonial belaka. Sementara praktik kontestasi kebenaran di ruang virtual semakin meruncing dan otomatis memerlukan jaring pengaman untuk mengantisipasi bahaya laten yang potensial lahir darinya (Shields, 2002).

2.4. Nilai-Nilai dalam Ajaran Sufi sebagai Pengobatan dan Pencegahan Narsisisme Religius

Dalam khazanah intelektual klasik Muslim, tasawuf menempati peran yang tidak sepele dan turut menyumbang transformasi individual dan sosial (Frager, 2014; Nurbakhsy, 2000, 2016; O'Riordan, 1999). Tasawuf sebagai jalan spiritual untuk menuju Tuhan dianggap sebagai metode

penyucian diri dari multipotensi destruktif dan anasir buruk dalam diri individual (Ali, 2012). Disiplin latihan jiwa ini melibatkan ketangkasan intelektual, ketajaman intuisi, ketelitian dan kepekaan psikologis, sekaligus keteguhan fisik (Madjid et al., 2002).

Selama ini sebagian besar *treatment* untuk mengatasi penyandang narsisisme cenderung diambil dari psikologi klinis atau konseling dan neurosains saja. Sebagai sampel, Heinz Kohut menawarkan empat konsep praktis yaitu: *empathy, creativeness, humor, and wisdom* (Kohut, 2009; Paris, 2013). Proses *therapeutic* yang disuguhkannya memiliki titik temu esensial dalam ranah sufistik. Di mana aspek empati, kreativitas, humor, dan kebijaksanaan sangat prominen dalam budaya hidup kaum sufi.

Atas dasar tersebut, penelusuran nilai-nilai *wisdom* dari tradisi klasik Sufi bukanlah sikap yang nostalgia semata, melainkan juga bagian dari usaha menemukan signifikansi khusus karena masih relevan dan fungsional sampai era sekarang (Moinuddin, 1999; Solihin, 2004). Dengan begitu, atas dasar pertimbangan korelatif yang sesuai dengan beberapa prediktor penyakitnya—yakni narsisisme—maka saya menyajikan sebagian kecil dari beragam ajaran Sufi yang dinilai potensial untuk mereduksi anasir dan gejala narsisisme religius kolektif. Beberapa di antaranya adalah *muhāsabah, al-ḥazm, tawāḍu', and maḥabbah*.

Muhāsabah, sebuah upaya retrospeksi, *assessment, accounting, atau reckoning* (Al-Ghazali, n.d.). Sebuah usaha untuk melakukan evaluasi personal mengenai baik dan buruk dalam semua aspek kehidupan yang telah dijalani. Dalam pandangan al-Hasan al-Bashri, muhasabah adalah *practice of religious self-examination, which led to the activity of avoiding evil and good, coupled with a wariness of the world*. Sebuah praktik keagamaan menguji diri sendiri yang mana mengantarkan pada aktivitas yang menghindari penilaian jahat dan baik, sambil disertai dengan kewaspadaan atas kondisi dunia. Melalui muhasabah, individu atau kelompok akan lebih optimal untuk meredusir sifat ‘ujub atau *grandiose-self* yang haus akan pujian dan rasa superior.

Al-ḥazm, sebuah tekad, keteguhan, determinasi, resolusi dan kehati-hatian (*circumspection*). Abu Hamid Al-Ghazali menyebut *al-ḥazm* sebagai salah satu ciri kualitatif dalam diri ulama akhirat agar bersifat lebih hati-hati dalam menghukumi sesuatu. Hal ini dilandaskan pada kecenderungan orang untuk ceroboh menilai sesuatu. Dengan kualitas dan nilai ajaran sufi ini, individu atau kelompok relatif akan lebih adil dalam menilai diri ataupun kelompoknya masing-masing, serta tidak tergesa-gesa menghukumi sesat dan salah kepada kalangan di luar kelompoknya (*out-group*).

Tawāḍu', dalam pengertian bahasa familiar kerap disebut “rendah hati”. Sementara dalam terminology asing ia dimaknai sebagai *“having humility or the sense or the awareness that we have some weakness and the other people may be more clever than us and better than us”*. Memiliki sikap malu, rendah hati, atau perasaan, kesadaran bahwa kita pasti memiliki kelemahan dan orang lain boleh jadi lebih cerdas dan lebih baik ketimbang diri kita. Dengan ajaran sufi ini, unsur destruktif dalam narsisisme religius kolektif (terutama poin: *asserting superiority and devaluing others*) dapat dinetralisir dan kembali bersikap wajar sekaligus rendah hati (Al-Qusyairi, 2007).

Maḥabbah, lazim diartikan cinta—adalah sebuah hal yang disepakati secara universal sebagai sesuatu yang mulia dan luhur (Chittick, 1983). Dengan cinta, seseorang lebih bersifat empatik, melayani sesama (altruis), dan tidak ringan hati untuk merendahkan orang lain. Jika seseorang atau kelompok sudah diliputi oleh rasa cinta, maka secara otomatis dan konsekuen, anasir *demonic* dalam narsisisme religius kolektif akan tercegah dan diganti dengan cara pandang yang lebih humanis-teistik dan memunculkan harmonis sosial yang lebih luas.

3. Kesimpulan

Dimulai dengan fenomena keberadaan kelompok ekstremis keagamaan yang pada dasarnya mengandung ciri-ciri narsisisme religius kolektif, seperti ISIS dan sejenisnya, maka artikel ini telah mengelaborasi serangkaian pembabaran mengenai narsisisme religius kolektif yang mana merupakan produk dari gejala zaman yang telah bertaut dengan adanya kehadiran media sosial daring, dunia virtual, dan keniscayaan masyarakat global yang saling terkoneksi satu sama lain. Tulisan ini juga menyodorkan sejumlah kerangka teoretis, konsep historis, dan sejumlah model dari narsisisme religius kolektif yang dapat bermanifestasi ke dalam ruang virtual dan ruang publik, terutama di kalangan generasi mudanya. Fenomena ini memberikan tantangan sendiri yang pada gilirannya menunggu penyelesaian.

Bagaimana pun, riset ini menemukan bahwa secara rentang genealogi istilah secara diakronis, term narsisisme dibawakan oleh Paul Näcke dan Havelock Ellis yang kemudian dipopulerkan oleh Sigmund Freud sebagai *narzißtisch*. Ini kemudian dikembangkan oleh Robert Waelder menjadi *narcissistic personality* dan mengalami spesifikasi lebih lanjut dari Heinz Kohut sebagai *narcissistic personality disorder* dan pada sisi lain ditarik garis oleh Erich Fromm menjadi "*social narcissism*". Beranjak dari titik itulah Agnieszka Golec de Zavala memformulasikan term baru "*collective narcissism*" yang dapat mengambil bentuk di ruang besar seperti nasionalisme, etnosentrisme, sampai ke ranah keagamaan.

Karakteristik dari narsisisme religius kolektif adalah merasa kelompok superior, paling baik, paling tidak tercela, dan memiliki hasrat besar untuk dikenali, kurang empati, serta kecenderungan untuk bertindak eksploitatif ke orang/kelompok lainnya. Fenomena ini dapat teramati secara luas pada dinding media sosial daring, terutama menyangkut narasi dan kontestasi klaim-kebenaran. Ini akan membenihkan dampak di antaranya yaitu segregasi sosial, polarisasi politik, friksi lintas-madzhab, sampai kebencian yang mewabah.

Dalam upaya menyikapi ihwal tersebut, ada beberapa nilai-nilai sufistik yang diperhitungkan mampu mengurangi potensi negatif. Nilai-nilai tersebut adalah *muḥāsabah*, *al-ḥazm*, *tawāḍu'*, dan *mahabbah*. Dengan menginternalisasikan kesemua nilai ajaran sufi itu, individu atau kelompok berpeluang besar untuk lepas dari jerat kecenderungan psikologis-sosial yang terkandung dalam narsisisme religius kolektif. Sehubungan dengan temuan ini, maka kajian akademik tentang nilai-nilai sufistik yang relevan dengan konteks zaman perlu diselami secara serius, berorientasi maslahat, dan diperbincangkan secara ilmiah.

Penghargaan: Penulis memberikan apresiasi mendalam dan rasa terima kasih kepada almarhum Buya Nursamad Kamba atas pembagian ilmu baik dari kuliah di masa S1 maupun dari buku-buku, tulisan, dan ceramah beliau. Ucapan penghargaan selanjutnya juga pada jurusan Tasawuf Psikoterapi beserta para dosen di dalamnya.

Konflik Kepentingan: Penulis mendeklarasikan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan ini bebas dari konflik kepentingan dari pihak-pihak tertentu yang mungkin mengklaim hasil dari penelitiannya.

Referensi

- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (n.d.). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Semarang: Toha Putera.
- Ali, Y. (2012). Problema Manusia Modern dan Solusinya dalam Perspektif Tasawuf. *Jurnal Tasawuf*, 1(2), 211–215.
- Al-Qusyairi, A. Q. A. K. H. (2007). *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmit Tashawwuf* (U. Faruq, Trans.). Jakarta: Pustaka Amani.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (Fifth Edition)* (5th ed.). Arlington (USA): New School Library.
- Ardi, R., & Budiarti, D. (2020). The Role of Religious Beliefs and Collective Narcissism in Interreligious Contact on University Students. *Heliyon*, 6, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04939>
- Bosch, M. D., Sanz, J. L. M., & Gauxachs, A. S. (2017). Typing My Religion: Digital Use of Religious Webs and Apps by Adolescents and Youth for Religious and Interreligious Dialogue. *Church, Communitation and Culture*, 2(2), 121–143.
- Burnett, J. (2010). *Generations: The Time Machine in Theory and Practice*. Surrey (UK): Ashgate Publishing.
- Buzdar, M. A., Tariq, R. U. H., Jalal, H., & Nadeem, M. (2018). Does Religiosity Reduce Narcissistic Personality Disorder? Examining the Case of Muslim University Students. *Journal of Religion and Health (Springer)*, 1–8.
- Campbell, W. K., & Miller, J. D. (Eds.). (2011). *The Handbook of Narcissism and Narcissistic Personality Disorder: Theoretical Approaches, Empirical Findings, and Treatments*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons. Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/book/10.1002/9781118093108>
- Carlson, E. N. (2013). Honestly Arrogant or Simply Misunderstood? Narcissist's Awareness of their Narcissism. *Self and Identity*, 12(3), 259–277.
- Cataldo, L. M. (2007). Religious Experience and the Transformation of Narcissism: Kohutian Theory and the Life of St. Francis of Assisi. *Journal of Religion and Health (Springer)*, 46(1), 527–540.
- Chen, S., Friesdorf, R., & Jordan, C. H. (2019). State and Trait Narcissism Predict Everyday Helping. *Self and Identity*.
- Chittick, W. C. (1983). *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. New York: State University of New York Press.
- Cichočka, A., & Cislak, A. (2020). Nationalism as Collective Narcissism. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 34, 69–74. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2019.12.013>
- Clot-Garrel, A., & Griera, M. (2019). Beyond Narcissism: Towards an Analysis of the Public, Political and Collective Forms of Contemporary Spirituality. *Religions*, 10(10), 1–15.
- Epstein, J. (2005). Culture of Celebrity. *Hedgehog Review*, 5(1), 6–20.
- Fina, L. I. N., & Rafiq, A. (2019). The Reception of the Qur'an in Popular Sufism in Indonesia: Tadabbur among the Maiyah Community. In E. El-Badawi & P. Sanders (Eds.), *Communities of the Qur'an: Dialogue, Debate, and Diversity in the Twenty-First Century* (pp. 57–78). London: Oneworld Academic.
- Fragar, R. (2014). *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh* (H. Rauf, Trans.). Jakarta: Zaman.
- Freud, S. (1925). On Narcissism: An Introduction (J. Strachey, Trans.). *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud (1914-1916)*, XIV, 67–102.
- Freud, S. (2014). Massenpsychologie und Ich-Analyse (1921). In *Gesammelte Werke* (pp. 759–825). Köln, Germany: Anaconda Verlag GmbH.
- Fromm, E. (1964). *The Heart of Man: Its Genius for Good and Evil*. New York: Harper & Row Publishers.

- Gebauer, J. E., Sedikides, C., Verplanken, B., & Maio, G. R. (2012). Communal Narcissism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 103, 854–878.
- Green, A. (2002). A Dual Conception of Narcissism: Positive and Negative Organizations. *The Psychoanalytic Quarterly*, 71(4), 631–649.
- Hasan, N. (Ed.). (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Henderson, A. (1992). Media and the Rise of Celebrity Culture. *OAH Magazine of History*, 6(4), 49–54.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2004). *Ar-Rasaail* (Vol. 1). Yogyakarta: Pustaka Abdullah.
- Kailani, N., & Sunarwoto. (2019). Televangelisme Islam dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru. In N. Hasan (Ed.), *Ulama dan Negara-Bangsa* (pp. 179–205). Yogyakarta: PusPIDeP.
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Kim, J. (2001). Phenomenology of Digital-Being. *Human Studies*, 24, 87–111.
- Kohut, H. (2009). *The Analysis of the Self: A Systematic Approach to the Psychoanalytic Treatment of Narcissistic Personality Disorders* (18th ed.). Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Konrath, S., Ho, M. H., & Zarin, S. (2016). The Strategic Helper: Narcissism and Prosocial Motives and Behaviors. *Current Psychology*, 35, 182–194.
- Lasch, C. (1979). *The Culture of Narcissism: American Life in an Age of Diminishing Expectations*. New York: Warner Books.
- Lukowitsky, M. R., & Pincus, A. L. (2013). Interpersonal Perception of Pathological Narcissism: A Social Relations Analysis. *Journal of Personality Assessment*, 93(3), 261–273.
- M. Federico, C., Zavala, A. G. de, & Baran, T. (2020). Collective Narcissism, In-Group Satisfaction, and Solidarity in the Face of COVID-19. *Social Psychological and Personality Science*, XX(X), 1–11.
- Madjid, N., Rakhmat, J., Faqih, Z. K., Ardhani, Moh., W.M, A. H., Siroj, S. A., ... Hafiduddin, D. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif* (A. N. Burhani, Ed.). Jakarta: Kerjasama IIMaN & Hikmah.
- Madrah, M. Y., & Muflihin, A. (2017). Phenomenology of Digital Culture in the Educational Era. *Jurnal Sosiologi USK*, 11(1), 51–66.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., Lozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In Search of An Imaginary Enemy: Catholic Collective Narcissism and the Endorsement of Gender Conspiracy Beliefs. *The Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1080/00224545.2019.1586637>
- Mendelson, A. L. (2010). Look at Us: Collective Narcissism in College Student Facebook Photo Galleries. In Z. Papacharissi (Ed.), *The Networked Self: Identity, Community and Culture on Social Network Sites*. New York: Routledge.
- Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). Whiteness as Pathological Narcissism. *Contemporary Psychoanalysis*, 45(1), 93–119. <https://doi.org/10.1080/00107530.2009.10745989>
- Moinuddin, S. G. (1999). *The Book of Sufi Healing* (Arif Rakhmat, Trans.). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mussnug, F. (2015). Apocalyptic Narcissism and the Difficulty of Mourning. *Between*, V(10), 1–17.
- Nurbakhsy, J. (2000). *Psychology of Sufism* (Arief Rakhmat, Trans.). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Nurbakhsy, J. (2016). *In the Paradise of the Sufis* (Z. Am, Trans.). Jakarta: Zaman.
- Ogrodniczuk, J. S. (Ed.). (2013). *Understanding and Treating Pathological Narcissism*. Washington DC (USA): American Psychological Association.
- O’Riordan, L. (1999). *The Art of Sufi Healing*. Magnolia Ave: M.T.O Shahmaghsoudi.
- Palfrey, J., & Gasser, U. (2008). *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives*. New York: Basic Books.

- Paris, J. (2013). *Psychoteraphy in an Age of Narcissism: Modernity, Science and Society*. Hampshire (UK) & New York (USA): Palgrave Macmillan.
- Piliang, Y. A. (2017). Merayakan Narsisisme: Dunia Me Generation. In *Dunia yang Berlari* (pp. 133–143). Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Rheingold, H. (1994). *Virtual Community: Finding Connection in a Computerized World*. London: Secker & Warburg.
- Sakurai, T. (2014). *Political Theories of Narcissism* (Dissertation). University of Heidelberg, Germany.
- Shields, R. (2002). *The Virtual*. London: Routledge.
- Solihin, M. (2004). *Terapi Sufistik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sternberg, R. J., & Sternberg, K. (2008). *The Nature of Hate*. New York: Cambridge University Press.
- Syukur, H. M. A. (2012). *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Twenge, J. M. (2006). *Generation Me*. New York & London: Atria Paperback.
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2009). *The Narcissism Epidemic: Living in the Age of Entitlement*. New York, London, Toronto, Sydney: Free Press.
- Vlieghe, J. (2017). Phenomenology of Digital Media. In *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*. Singapore: Springer.
- Waliyuddin, M. N. (2019). Religious Expression of Millenial Muslims within Collective Narcissism Discourse in Digital Era. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 4(2), 176–190.
- Waliyuddin, M. N. (2020). *Puasa, Corona, dan Keterlenaan Manusia*. Jakarta: Bukupedia.
- Webster, F. (1995). *Theories of the Information Society*. London & New York: Routledge.
- Westen, D. (1985). *Self and Society: Narcissism, Collectivism, and the Development of Morals*. Cambridge & New York: Cambridge University Press.
- Yanay, N. (2013). *The Ideology of Hatred*. New York: Fordham University Press.
- Zaleski, J. (1999). *Spiritual Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Keberagamaan Manusia* (Tim Mizan, Trans.). Bandung: Mizan.
- Zavala, A. G. de. (2011). Collective Narcissism and Intergroup Hostility: The Dark Side of “In-Group Love.” *Social and Personality Psychology Compass*, 5(6), 309–320.
- Zavala, A. G. de. (2018). Collective Narcissism: Antecedents and Consequences of Exaggeration of the In-Group Image. In *Handbook of Trait Narcissism* (pp. 79–88). Springer International Publishing AG.
- Zavala, A. G. de, & Bierwiazzonek, K. (2020). Male, National, and Religious Collective Narcissism Predict Sexism. *Sex Role (Springer)*, 1–21.
- Zavala, A. G. de, Cichocka, A., Eidelson, R., & Jayawickreme, N. (2009). Collective Narcissism and its Social Consequences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97(6), 1074–1096.
- Zavala, A. G. de, & Keenan, O. (2020). Collective Narcissism as A Framework for Understanding Populism. *Journal of Theoretical Social Psychology*, 1–11.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).